

PENDAHULUAN

Ketika remaja belajar memulai suatu kehidupan bersama dengan orang-orang yang baru disuatu tempat, diharapkan dapat memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya, agar tercipta rasa mandiri ketika jauh dari keluarga, juga tercipta penyesuaian diri yang baik ketika tinggal dengan orang-orang baru disekitarnya.

Kehidupan anak yang menginjak usia remaja sangat beragam, selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mereka menuntut para remaja untuk mengikuti perkembangan tersebut. Hal ini erat hubungannya dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Dalam mencapai tujuan pendidikan atau pembelajaran harus memperhatikan beberapa prinsip dalam sebuah pembelajaran, yang salah satunya, tujuan pembelajaran akan dapat tercapai apabila si pelajar memiliki kemandirian dan penyesuaian diri yang tinggi. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memerlukan orang lain. Sehingga saat seseorang menjalin hubungan sosial manusia harus dapat saling memberi dan menerima satu dengan yang lain. Dalam suatu hubungan interaksi sosial perlu adanya sebuah toleransi antar sesama individu agar tidak terjadi hal yang merugikan atau menyakitkan pihak lain. Agar dapat memiliki interaksi sosial yang baik, maka santri harus mandiri ditempat yang baru, juga perlu adanya penyesuaian diri dengan orang lain ataupun lingkungan sekitarnya (Lingga, 2017).

Lingkungan adalah hal terpenting yang paling mendasar bagi kehidupan manusia. Sejak manusia dilahirkan, mereka sudah berada disuatu lingkungan yang

baru dan asing bagi manusia itu sendiri. Dari lingkungan baru inilah sifat dan perilaku manusia terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya, apabila lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk. Anak-anak berkembang dari suatu hubungan interaksi antara gerakan-gerakan dalam dan kondisi lingkungan luar. Lingkungan sangatlah berpengaruh besar terhadap karakter dan kepribadian santri baru Pondok Pesantren. Jika lingkungan itu baik, maka kepribadian dan karakter santri pun akan terbawa baik, jika lingkungan itu buruk, maka sebaliknya, karakter dan kepribadian santri pun akan menjadi buruk. lingkungan disini merupakan lingkungan disekitar santri itu sendiri, mau lingkungan sekitar asrama, sekolah atau tempat lainnya (Sugiono, 2016)

Lembaga pendidikan disarankan untuk memberikan fasilitas bagi individu untuk dapat memahami orang lain, juga lembaga pendidikan disarankan untuk memfasilitasi pengalaman seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain yang ada disekitarnya agar dapat mencapai tujuan yang sama. Individu yang tinggal bersama dengan orang lain juga harus dapat belajar menjadi diri sendiri, sehingga kelak memiliki dorongan agar dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusannya sendiri. Individu juga dapat mengatur bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, bukan lingkungan yang mengatur individu tersebut agar mau berinteraksi. Pondok pesantren menjadi salah satu acuan pendidikan non formal yang memberikan tempat bagi para generasi muda Islam dalam menghadapi suatu kehidupan. Misalnya, mengajarkan suatu pemahaman bahwa setiap santri memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan, kemampuan dalam

mengatasi permasalahannya, memiliki kesadaran atas tindakanya, baik untuk dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya maupun terhadap norma-norma yang berlaku (Istihana, 2015).

Sebagai institusi pendidikan yang hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia sejak lebih dari satu abad lamanya, pesantren telah memberikan sumbangsih dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak kelebihan pesantren dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Hal ini disebabkan karena kehidupan di dalam pesantren memiliki kelebihan dibandingkan dengan kehidupan di luar pesantren, bahkan jika dibandingkan dengan kehidupan di masyarakat sekitar. Kelebihan yang dimiliki oleh pesantren antara lain adalah interaksi yang cukup intens antara pimpinan pondok, ustadz atau pengurus pondok dan santri di dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Selain sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren juga mampu merepresentasikan kehidupan nyata dalam masyarakat. Santri yang hidup di dalam pesantren tidak hanya mendapatkan ilmu agama atau ilmu umum, tetapi juga belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan tentang hidup bermasyarakat sehingga lulusan pondok pesantren lebih mandiri dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan non pesantren (Sarkowi, 2017).

Lembaga pendidikan pondok pesantren menawarkan beberapa fasilitas yang tidak terdapat pada sekolah umum. Pondok pesantren biasanya memadukan kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pihak pesantren, makadari itu selain mendapat ilmu umum, santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Santri yang sedang menimba ilmu di pondok

pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga mempunyai iman dan takwa sebagai bekal kehidupan dalam bermasyarakat. Pondok pesantren juga memberikan pendidikan dalam asrama. Di dalam asrama, santri belajar untuk mandiri, tanggung jawab, dan bersosialisasi dengan para santri lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dengan santri lainnya. Bagi santri yang baru memasuki lingkungan pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan yang ada didalam pondok pesantren, namun menyesuaikan diri bukan suatu hal yang mudah bagi para santri, santri baru yang beralih dari lingkungan keluarga ke lingkungan pesantren akan menimbulkan perubahan yang berbeda bagi santri. Perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan menuntut seorang santri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial(Maghfur, 2018).

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Apabila seorang murid sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu kebanggaan bagi seorang santri. Ia harus mempunyai keberanian yang cukup dan penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarganya dan teman-temannya sekampungnya, sebab setelah menyelesaikan studinya di pesantren diharapkan menjadi seorang yang dapat mengajarkan kitab-kitab agama Islam dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan (Sarkowi, 2017).

Pada masa ini, tugas perkembangan yang dialami juga berbeda dengan tugas perkembangan ketika mereka menjalani masa anak-anak, masa remaja merupakan kelanjutan dari masa anak-anak tersebut, proses perkembangan juga semakin besar dan dalam. Contohnya saja pada masa ini remaja bukan lagi dituntut mampu menyesuaikan diri dengan teman seusianya namun juga harus mampu memberikan pengaruh kepada orang lain tentang keberadaannya. Dimana siswa SMP masih belum bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang anak remaja yang baik. Masih banyak kita lihat anak SMP yang belum memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain. Serta masih banyak juga anak menganggap dirinya masih seperti ketika dia duduk di sekolah dasar. Mereka lebih suka bermain dengan kelompoknya daripada kelompok orang lain. Dan lebih memilih untuk diam dan acuh tak acuh dengan apa yang terjadi pada peristiwa yang ada. Satu contoh dapat kita lihat dalam pandangan mereka terhadap peraturan yang ada di sekolah. Peraturan dan tata tertib di sekolah pada dasarnya membimbing siswa untuk lebih aktif, bertanggung jawab dan bertindak positif namun kenyataannya tidak semua siswa memahami dan mau menerapkan hal tersebut, bahkan sebaliknya siswa menganggap peraturan sekolah justru memberikan beban mental tersendiri bagi siswa itu sendiri. Adanya peraturan tersebut menghambat ekspresi mereka dalam bertindak, berpenampilan dan berekspresi (Lingga, 2017)

Dalam lingkungan pesantren, seorang pimpinan pondok memberikan arahan kepada para santrinya untuk selalu memilih dan menempatkan diri yang baik dan bermanfa'at untuk lingkungan sekitarnya. Pemimpin pondok pesantren

menuntut santri untuk berperilaku yang baik dan bermanfa'at adalah hal yang wajar, karena santri adalah calon da'i yang kelak akan berdakwah kepada lingkungan sekitar dengan bekal ilmu yang telah didapatkannya. Pemimpin pondok menuntut para santri agar kompeten tidak hanya dalam menguasai dan memahami ilmu agama tetapi juga memiliki kompetensi dalam berhubungan dengan sesama manusia (Istihana, 2015).

Pondok pesantren juga melakukan interaksi sosial, baik itu interaksi antar pengurus pondok pesantren dengan Kiai, interaksi antar Santri hingga interaksi antara Kiai dengan Santri. Interaksi tersebut dilakukan dengan berbagai tujuan, termasuk interaksi antara Kiai dengan Santri juga memiliki tujuan yang beragam, seperti memberikan tausiah, pendidikan agama, *wejangan* atau nasihat, dan lain sebagainya (Agmas, Pratama, & Yani, 2018).

Seperti pada umumnya, interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat, interaksi sosial yang dilakukan di dalam pondok pesantren juga terdapat pelaku interaksi, bedanya jika interaksi pada umumnya dapat dilakukan oleh siapa saja, namun jika di pondok pesantren interaksi sosial dilakukan oleh Kiai dan Santri, baik itu antara Kiai dengan Kiai, Santri dengan Santri, maupun Kiai dengan Santri. Seperti yang diketahui, Kiai dan Santri memiliki kedudukan yang berbeda di dalam masyarakat, seperti halnya guru dan murid jika dalam situasi sekolah, namun di dalam pondok pesantren tentunya memiliki nilai lebih dalam hal agama Islam (Pratama dan Yani, 2018)

Proses interaksi sosial merupakan bagian dari proses komunikasi, di mana suatu proses interaksi sosial dan komunikasi saling berhubungan erat. Proses

interaksi sosial bisa terjalin apabila dalam proses komunikasinya efektif baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Proses komunikasi bisa dikatakan efektif apabila dalam penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan dapat menimbulkan suatu hubungan timbal balik sehingga kedua belah pihak yang berkomunikasi saling mengerti. Dari proses komunikasi ini akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi (Sentosa et al., 2015).

Sebagai makhluk sosial, manusia memang harus diajarkan untuk bisa bergaul di lingkungan sekitarnya sejak dini, namun lingkungan sekitarnya itu ada yang baik dan ada yang buruk, karena masih baru dan belum bisa membedakan mana santri yang baik dan mana santri yang kurang baik perilakunya, maka tugas bagi pengurus kamar dan asrama lah untuk mengarahkan santri baru tersebut menuju lingkungan yang baik. Pengurus asrama juga harus mau terjun ke lingkungan sekitar untuk melihat secara langsung apakah lingkungan di sekitar santri baru tersebut berdampak baik atau buruk. Makadari itu, sudah menjadi tugas utama seorang pengurus asrama untuk menciptakan sebuah lingkungan yang positif agar dapat membentuk jiwa kemandirian santri saat jauh dari orangtua, juga untuk menunjang perkembangan santri baru dan berusaha mengawasi dan menghindarkan pengaruh faktor lingkungan yang negatif dapat menghambat dan merusak perkembangan santri baru tersebut (Darussalam, 2016)

Bergaul atau berinteraksi pada masa remaja sangat penting karena pada masa ini banyak tuntutan-tuntutan masa perkembangan yang harus dipenuhi yaitu perkembangan secara fisik, psikis dan yang lebih utama adalah perkembangan

secara sosial. Bagi remaja kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan keluarga ternyata sangat besar, terutama kebutuhan interaksi dengan teman-teman sebayanya. Di lingkungan pondok pesantren para santri tidak memiliki kebebasan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat di luar pondok pesantren, santri yang ingin keluar pondok pesantren untuk suatu keperluan, harus meminta izin terlebih dahulu kepada pengurus pondok pesantren. Berbeda dengan remaja yang tinggal bersama keluarga, orang tua membebaskan anaknya untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain di luar keluarga (Fatnar dan Anam, 2014)

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana interaksi sosial, kemandirian dan penyesuaian diri santriwati baru ketika berada di pondok pesantren.

B. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagi santriwati baru yang tinggal di pondok pesantren adalah:

1. Untuk meningkatkan kemandirian dan penyesuaian diri santriwati, ketika jauh dari keluarga.
2. Untuk mengetahui seberapa besar sebarap besar interaksi sosial santriwati ketika berada di pondok pesantren.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya

Bagi Subjek, manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah diharapkan meningkatkan rasa mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga

subjek dapat berinteraksi sosial dengan teman, kakak kelas, pengurus, ustadzah dan pimpinan pondok dengan baik.